

**MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI LAYANAN  
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SOCIAL PLAY*****Itsna Fauziyah Khamid<sup>✉</sup>, Supriyo**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Juni 2015  
Disetujui September 2015  
Dipublikasikan Desember  
2015*Keywords:**group guidance; social play;  
social interaction.***Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah ada perbedaan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain pre eksperimen design dengan jenis one group pre test and post test design. Alat pengumpul data menggunakan skala likert dengan jumlah 49 butir pernyataan yang telah diuji cobakan sebelumnya. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa dalam kriteria sedang (66,93%). Gambaran interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play termasuk dalam kriteria tinggi (80,61%). Interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play mengalami peningkatan sebesar 13,68%. Dari hasil uji wilcoxon diperoleh  $t_{hitung} = 55$  dan  $t_{tabel} = 8$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Abstract**

*The purpose from this research is to get there are differences about social interaction before and after a given group guidance with social play. This type of research is experimental research with pre experimental design with a kind of one group pre test and post test design. Tool of collecting data using a likert scale with the number of 49 point declaration has been tested before. Analysis methods data is descriptive percentage and hypothesis testing with wilcoxon test. Result of the research, social interaction of students before being given group guidance with social play indicates in criteria medium (66,93%). Social interaction of students after being given group guidance with social play indicated in the high criteria (80,61%). Social interaction of students after being given group guidance with social play increased by 13,68%. Wilcoxon test result  $t_{count} = 55$  and  $t_{table} = 8$ ,  $t_{count} > t_{table}$ , so that  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: itsnaa.fzy@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas satu sama lain. Mereka akan saling membutuhkan dan mencari individu lain untuk sekadar berinteraksi maupun bertukar pikiran dan informasi. Tidak adanya interaksi antara manusia menjadikan tidak adanya kehidupan bersama. "Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial" (Soekanto, 2006). Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial.

Menurut Gillin dan Gillin, 'interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia' (dalam Soekanto, 2006). "Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dapat saling mempengaruhi sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik" (Walgito, 2006). Interaksi sosial terjadi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara lebih luas. Interaksi dalam keluarga terjadi antara hubungan anak dengan orang tuanya. Interaksi dalam sekolah terjadi antara siswa dengan guru dan semua komponen sekolah. Interaksi di lingkungan masyarakat merupakan interaksi yang paling luas. Dalam masyarakat individu akan berhubungan dengan bermacam-macam karakteristik individu.

Berdasarkan hasil observasi langsung pada saat pelaksanaan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) pada bulan Agustus sampai dengan Oktober di SMP Negeri 1 Muntilan, terdapat satu kelas yaitu kelas VII D yang menjadi perhatian peneliti, diperoleh informasi bahwa: (1) saat pembuatan kelompok belajar siswa akan ribut dan memilih menentukan kelompoknya sendiri-sendiri, (2) terdapat empat mahasiswa PPL yang tidak berani mengisi mata pelajaran sendiri di kelas VII D, (3) siswa akan mengacuhkan mahasiswa, (4) siswa senang membuat gaduh di dalam kelas, (5) siswa tidak menghargai ketika ada temannya yang sedang maju di depan kelas,

mereka akan sibuk berbicara dengan teman di depannya atau bermain-main sendiri, (6) terdapat empat siswa yang sangat pendiam di kelas, (7) terdapat satu siswa yang selalu mencari perhatian di kelas dan tidak disukai oleh teman-temannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan layanan untuk membantu siswa memahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial untuk saling membutuhkan dan melengkapi kehidupan sosial mereka. Apabila fenomena tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak lebih buruk terhadap hidup sosial mereka. Begitu pun saat interaksi sosial mereka bersifat negatif, maka akan berdampak pada perkembangan siswa, sehingga dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri siswa, sebagai contoh terjadi perilaku interaksi sosial yang disosiatif yaitu persaingan dan pertentangan, bahkan individu menjadi terisolir dan tidak dapat beraktualisasi diri secara optimal.

Sekolah sebagai tempat pembelajaran, mempunyai media-media yang dapat membantu permasalahan siswa. Media-media di sekolah antara lain ekstrakurikuler, organisasi sekolah, serta layanan bimbingan dan konseling. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play. Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah orang dalam bentuk kelompok (7-15 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas masalah umum yang menjadi kepedulian para anggotanya. Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2008).

Permainan berkaitan dengan social play dimana di dalam permainan tersebut akan terjadi banyak interaksi antara para anggota. Setelah permainan dilaksanakan, anggota kelompok diminta untuk mengevaluasi permainan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan evaluasi tersebut siswa diajak berdiskusi dan

mengutarakan pendapat tentang interaksi yang telah dilakukan masing-masing kelompok. Dengan begitu siswa akan belajar untuk mendengarkan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mampu menahan dan mengendalikan emosi negatif, dan berani terbuka dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, interaksi sosial menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia. Saat individu tidak dapat berinteraksi dengan baik, maka dia akan mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya, individu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bahkan individu menjadi terisolir dan tidak dapat beraktualisasi diri secara optimal. Untuk mencegah akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari rendahnya interaksi sosial, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Social Play di SMP Negeri 1 Muntilan”.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengetahui interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play, (2) mengetahui interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play, (2) mengetahui perbedaan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play, (4) mengetahui perkembangan interaksi sosial selama diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian eksperimen. Dengan desain penelitian menggunakan pre-eksperimental design. Peneliti menggunakan One group pretest-posttest design, penelitian dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Variabel penelitian atau gejala yang menjadi fokus penelitian yaitu interaksi sosial sebagai variabel terikat (y), dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play (x) sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Muntilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala model likert. Alat yang digunakan adalah skala interaksi. Instrument diuji dengan menggunakan validitas konstruk yaitu berdasarkan pendapat dari ahli. Sedangkan uji validitas data dengan menggunakan korelasi product moment. Untuk menguji reliabilitas data peneliti menggunakan rumus Rumus Alpha Cronbach. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji wilcoxon.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis data, diperoleh interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play yang akan dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Interaksi Sosial Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Social Play

Siswa	Pre Test			Post Test		
	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
AMU	191	77,14%	T	203	83,67%	T
ASF	198	80,82%	T	204	83,26%	T
BAR	194	79,18%	T	205	83,67%	T
DFP	140	57,14%	S	199	81,22%	T
DNA	147	60,00%	S	216	88,22%	ST
FPR	155	61,63%	S	189	78,77%	T

IFN	157	64,08%	S	185	75,51%	T
KYO	187	68,57%	T	185	82,04%	T
MAFN	145	59,18%	S	182	74,28%	T
PCK	151	61,63%	S	185	75,51%	T
<b>Rata-rata</b>	<b>166,5</b>	<b>66,93%</b>	<b>S</b>	<b>195,3</b>	<b>80,61%</b>	<b>T</b>

Seperti tertera pada tabel 1, persentase rata-rata interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play berada pada kriteria sedang yaitu 66,93%. Sedangkan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play

persentase rata-rata siswa berada pada kriteria tinggi yaitu 80,61%.

Sedangkan peningkatan interaksi sosial siswa pada setiap indikator sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Tiap Indikator Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Social Play

Indikator	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
Kerjasama	64,94%	Sedang	80,00%	Tinggi
Asimilasi	74,33%	Tinggi	84,33%	Sangat Tinggi
Akomodasi	64,11%	Sedang	78,77%	Tinggi
<b>Rata-rata</b>	<b>67,79%</b>	<b>Sedang</b>	<b>81,03%</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa semua indikator mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi adalah indikator kerjasama sebesar 15,06%. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator asimilasi sebesar 10%.

Indikator dengan peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kerjasama, yaitu mengalami peningkatan 15,06% dengan persentase rata-rata sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play sebesar 64,94%, dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play sebesar 80%. Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Gerungan, 2004). Sedangkan indikator dengan peningkatan terendah adalah indikator asimilasi 10%, dengan persentase rata-rata sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play adalah sebesar 74,33%, dan meningkat menjadi 84,33% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play.

Memperhatikan peningkatan pada tiap indikator tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Gillin dan Gillin bahwa interaksi sosial dikategorikan menjadi dua bentuk (dalam Soekanto, 2006), yaitu: 'proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi), dan proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan)'. Sedangkan menurut Basrowi (2005), terdapat empat bentuk interaksi sosial, yaitu 'kerjasama, akomodasi, persaingan dan pertentangan'. Hal-hal tersebut yang menandai adanya interaksi sosial pada setiap manusia karena tanpa ada interaksi sosial maka tidak ada kehidupan bersama. Peningkatan-peningkatan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play.

Interaksi dalam bimbingan kelompok dapat melatih siswa menerapkan kemampuan interaksi sosial pada lingkup yang kecil dan nantinya dapat diterapkan di lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Dilihat dari tujuan bimbingan kelompok secara umum yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi,

khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2008), sehingga para anggota kelompok berkesempatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka mulai dari teman-teman satu kelas mereka.

Dilihat dari tujuan bimbingan kelompok secara umum yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2008), sehingga para anggota kelompok berkesempatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka mulai dari teman-teman satu kelas mereka. Layanan bimbingan dengan teknik social play akan membantu siswa melatih komunikasi dan sosialisasi mereka dan dapat langsung diterapkan dalam bentuk permainan social play yang didalamnya melibatkan interaksi antar anggota kelompoknya. Social play (permainan sosial) adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya (Santrock, 2002).

Hasil uji wilcoxon diketahui bahwa nilai  $t$  tabel untuk 10 sampel dan taraf signifikansi 5% adalah 8 dan  $t$  hitung = 55. Maka  $t$  hitung >  $t$  tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Muntilan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play. Dari data penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play lebih tinggi dibanding dengan persentase rata-rata interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play. Sehingga interaksi sosial dapat ditingkatkan

melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Muntilan dapat disimpulkan bahwa: (1) gambaran kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa dalam kriteria sedang (66,93%), (2) gambaran kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play termasuk dalam kriteria tinggi (80,61%), (3) perbedaan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik social play mengalami peningkatan sebesar 13,68%, sehingga interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play, (4) perkembangan interaksi sosial siswa selama diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik social play mengalami peningkatan dari setiap pertemuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2014. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J.W. 1995. Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2008. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Waligito, B. 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: ANDI.